

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada usia remaja, individu dihadapkan dengan berbagai pilihan dan persiapan diri untuk terlibat dalam suatu pekerjaan atau karir yang dapat menentukan individu dalam menghadapi berbagai hal kehidupan. Menurut Super (Saifuddin, 2018) menyatakan bahwa perkembangan karir pada masa sekolah menengah sebagai tahap eksplorasi yang dimulai pada usia 15-24 tahun. Pada tahap ini remaja mengembangkan kesadaran baru terhadap dirinya dan dunia kerja, dan mulai mencoba peran-peran baru terkait pemilihan studi lanjut dan karir.

Setiap remaja juga akan mulai mencari identitas diri, serta muncul beberapa permasalahan yang akan dihadapi baik itu berkaitan dengan lingkungan, pendidikan, maupun karir. Saifuddin (2018) mengemukakan bahwa sering kali remaja mengalami banyak masalah ketika mempersiapkan rencana masa depannya terkait penjurusan dan karir. Permasalahan tersebut berupa ketidakpahaman tentang bakat dan minatnya, minimnya pengetahuan tentang dunia penjurusan studi lanjut, mengalami kebingungan dalam memilih jurusan studi lanjut, sampai perbedaan pendapat orang tua mengenai jurusan sekolah dan kuliah yang hendak diambil.

Individu memiliki tugas perkembangan yang harus dicapai bukan hanya mengenai dunia karir, tetapi banyak tugas perkembangan. Menurut Havighurst (Hardi et al., 2022) menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, apabila berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan berikutnya. Apabila gagal maka akan kesulitan menuntaskan tugas perkembangan berikutnya. Syamsu Yusuf (Hardi et al., 2022) tugas perkembangan setiap individu yang dimaksud meliputi ; Landasan hidup religious, Landasan hidup etis, Kematangan emosi, Kematangan intelektual, Kesadaran tanggung jawab social, Kesadaran gender, Mengembangkan pribadi, Wawasan dan kesiapan karir, Kematangan hubungan dengan teman sebaya, Kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga

Untuk dapat memilih, menentukan dan merencanakan karir yang tepat, maka dibutuhkan pengetahuan akan diri sendiri, pengetahuan tentang pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju tingkat kematangan karir yang diharapkan. Kematangan karir menurut Creed dan Prideaux (Hamzah, 2021) adalah sebagai kesiapan individu untuk mengatasi tugas perkembangan pada tahap perkembangan pertumbuhan, eksplorasi, pematangan, pembinaan, dan penurunan. Kematangan karir juga merupakan kesiapan kognitif dan afektif individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya. Kesiapan kognitif terdiri dari kemampuan mengambil keputusan dan wawasan mengenai dunia kerja, sedangkan kesiapan afektif meliputi perencanaan karir dan eksplorasi karir.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru BK yang bernama ibu Sri Lestari Handayani yang di laksanakan pada Rabu 08 Februari 2023 di SMKN 3 Bojonegoro. Mengungkapkan bahwa ada sekitar 40% siswa yang memiliki kematangan karir tinggi, dan 60% siswa memiliki kematangan karir rendah. Ada berbagai macam permasalahan, diantaranya yaitu siswa memiliki keinginan yang rendah untuk mencari informasi terkait karir atau perguruan tinggi, siswa kurang percaya diri serta berfikir *negative* terhadap masa depan, dan siswa kurang bersungguh-sungguh dalam mengambil keputusan karir. Hal tersebut berdampak pada rendahnya kematangan karir setelah lulus pada siswa di SMKN 3 Bojonegoro.

Dilansir dari CNN Indonesia pada 19 Februari 2023 oleh Adhi Wicaksono mengungkapkan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ada sebanyak 7,99 juta pengangguran di Indonesia. Dari jumlah tersebut, pengangguran terbanyak dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pengangguran dari lulusan SMK tercatat sebanyak 9,60 persen per Februari 2023. Jumlah ini turun signifikan dibanding data Februari 2022 yang sebesar 10,38 persen dan 2021 sebesar 11,45 persen. Maka disinilah pentingnya dilakukan pengarahan dan pembimbingan oleh guru BK demi mencapai kualitas remaja saat memasuki usia dewasa yakni tuntutan karir.

Permasalahan yang dialami oleh peserta didik pada usia remaja adalah mereka belum memahami tentang tingkat kematangan karir yang dimilikinya. Savickas (Khasanah & Sayekti, 2020) menyatakan seseorang yang tidak mencapai kematangan karir sesuai dengan tugas perkembangannya akan mengalami hambatan dalam karirnya. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak bisa merencanakan karir dengan baik, tidak mau mengeksplorasi karir, kurang memiliki pengetahuan tentang dunia kerja, tidak realistis dalam memilih karir, dan *stereotype gender* pada orientasi karir.

Karena sampai saat ini, masih banyak peserta didik yang belum memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi meskipun pada saat SMA atau SMK jurusan yang diambil sesuai dengan pilihannya sendiri. Banyak sekali penyebab terjadinya rendahnya kematangan karir pada siswa. Menurut Saifuddin (2018) Permasalahan kematangan karir juga disebabkan oleh factor lain seperti factor *internal* (gender, kepribadian, minat, bakat, intelegensi, wawasan kerja, nilai) dan factor *eksternal* (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman, lingkungan masyarakat, status ekonomi). Dapat disimpulkan bahwa kematangan karir merupakan sebuah keberhasilan setiap individu dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan masa depan. Karena kematangan karir membutuhkan pengetahuan tentang diri dan rencana yang akan ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Untuk mengatasi rendahnya kematangan karir dan memenuhi tugas perkembangan pada setiap individu di sekolah, maka peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan strategi *problem solving* untuk memperkenalkan dunia karir pada siswa yang memiliki kematangan karir rendah. Menurut Tohirin (Sandyariesta et al., 2020) layanan bimbingan kelompok adalah suatu cara membantuan (bimbingan) individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, kegiatan dan dinamika kelompok harus dilakukan, sehingga berbagai topic yang berguna untuk pengembangan atau pemecahan masalah orang-orang yang beradaptasi dalam layanan (siswa) dapat didiskusikan

Sedangkan menurut Wibowo (Pambudi & Awalya, 2021) bimbingan kelompok adalah kegiatan sebuah kelompok dimana terdapat informasi-informasi yang diberikan oleh pemimpin kelompok kepada anggota kelompok sehingga

terjadi diskusi agar masing-masing anggota saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Prayitno (Mirawati, 2018) ditinjau dari anggota kelompok dikenal dengan adanya kelompok kecil (beranggotakan 2-5 orang), kelompok sedang (6-15 orang), kelompok agak besar (16-25 orang), dan kelompok besar (26-40 orang).

Dari penjelasan mengenai beberapa pengertian bimbingan kelompok, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan sekumpulan individu yang memerlukan bantuan berupa bimbingan yang akan diberikan oleh seorang konselor untuk mengatasi segala permasalahan yang sedang dialami oleh kelompok tersebut. Untuk meningkatkan efektifitas dalam pelayanan bimbingan kelompok maka peneliti memberikan teknik *problem solving*. Sanjaya (Maulidya, 2018) *problem solving* menurut istilah adalah proses penyelesaian suatu permasalahan atau kejadian, upaya pemilihan salah satu dari beberapa alternative atau *option* yang mendekati kebenaran dari suatu tujuan tertentu.

Menurut Yamin (Sandyariesta et al., 2020) mengungkapkan bahwa metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Guru hanya melihat jalan fikiran yang disampaikan siswa, pendapat siswa, motivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat merekadan guru harus selalu menghargai pendapat siswa.

Teknik *problem solving* digunakan karena menurut Piaget (Febriyani et al., 2019) menjelaskan bahwa remaja pada usia 11 sampai 15 tahun sudah mampu membayangkan situasi rekaan dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis, dan memungkinkan remaja tersebut trampil dalam menentukan penyelesaian masalahnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Hal tersebut dapat dilakukan dalam terbiasanya siswa dalam memecahkan masalah yang dialami sehingga siswa tersebut mampu membentuk suatu konsep pemikiran positif yang dapat dijadikan sebagai suatu patokan dalam membangun kemampuan penyesuaian dirinya dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa teknik *problem solving* merupakan teknik pemecahan masalah dengan berpikir secara kreatif dari mencari data sampai dengan penarikan kesimpulan. Teknik *problem solving* atau pemecahan masalah ini digunakan dengan tujuan untuk menuntun siswa untuk proses berpikir kritis,

berpikir analitis, berfikir reflektif, serta mampu mengambil keputusan secara tepat bagi dirinya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan dalam jurnal (Wijayanti & Saraswati, 2020) dengan judul “keefektifan konseling kelompok teknik problem solving untuk meningkatkan kematangan arah pilihan karir siswa kelas XI SMKN 2 Kendal”. Berdasarkan data yang dikumpulkan dilapangan, terdapat permasalahan karir yang terjadi pada siswa SMKN 2 Kendal kelas XI TOI yaitu, ditemukan masih banyak siswa yang masih bingung bagaimana mempersiapkan diri dalam dunia kerja, dan pekerjaan apa yang sesuai dengan bidang keahliannya. Untuk mengatasi permasalahan siswa SMKN 2 Kendal perlu dilakukan pemberian layanan konseling kelompok dengan dengan salah satu teknik yang dipandang sangat efektif dalam masalah ini adalah problem solving dengan menggunakan metode *pre-experimental design*. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi pada anggota kelompok berbanding lurus dengan peningkatan jumlah skor yang didapat dari hasil analisis pre-test dan post-test yang telah dilakukan, dari hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 22,2 dengan persentase 16,92%, peningkatan skor tersebut juga berpengaruh pada peningkatan kategori tingkat kematangan arah pilihan karir siswa. Pada skor rata-rata pre-test termasuk pada kategori rendah, sedangkan pada skor akhir setelah diberikan layanan kategori skor meningkat menjadi kategori tinggi.

Dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Safitri et al., 2020) dengan judul “meningkatkan kematangan pemilihan karir melalui bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*” Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA PGRI 1 Pati permasalahan yang dihadapi siswa yaitu: siswa kurang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menempuh bidang karir yang diminati, siswa belum bisa mencari dan memilih kegiatan yang relevan dengan bidang karir yang diminati, siswa kurang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan terutama yang relevan dengan bidang karir yang diminati, siswa belum mampu bertanggung jawab atas resiko keputusan karir yang diambilnya, siswa minat karirnya cenderung kurang menetap. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, bimbingan kelompok teknik *problem solving* siswa kelas XII

SMA PGRI 1 untuk meningkatkan kematangan pemilihan karir 9 siswa sebagai subjek penelitian sudah baik, hal ini terbukti dari hasil siklus I memperoleh persentase 59,5% dengan kategori kurang, pada siklus II memperoleh persentase 72,5% dengan kategori baik, sehingga mengalami peningkatan sebesar 13% dari siklus I ke siklus II.

Oleh sebab itu, yang membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada siswa di SMKN 3 Bojonegoro dengan beberapa penelitian di atas yaitu dalam pemberian layanan yang diberikan kepada peserta didik menyesuaikan dengan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Dalam penelitian ini diperlukan adanya pemberian layanan bimbingan kelompok dengan strategi *problem solving*, yang diharapkan agar setiap individu dapat mengetahui dan memahami terkait kematangan karir yang dimilikinya. Kematangan karir yang tinggi akan membuat siswa lebih dapat merencanakan masa depan, mampu memanfaatkan informasi untuk mencapai tujuan karir setelah lulus, mampu mengeksplorasi berbagai macam informasi yang dibutuhkan untuk mendapatkan karir, dan mampu mengambil sebuah keputusan untuk karirnya. Sebaliknya, rendahnya kematangan karir dalam diri siswa SMK akan membuat mereka kesulitan untuk dapat melanjutkan masa depan selepas lulus SMK. Individu yang tidak dapat menentukan pekerjaan yang cocok dengan tingkat bakat, minat, kemampuan, dan kecerdasannya menjadi semakin sulit bagi dirinya sendiri karena tidak dapat memenuhi tuntutan pekerjaannya.

Dari fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik *problem solving* sangat diperlukan dalam proses bimbingan karena, dapat merangsang kemampuan berfikir siswa. Teknik *problem solving* diawali dengan adanya pemberian masalah. Dengan pemberian masalah, siswa diharapkan memiliki sikap ulet, kreatif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga siswa dapat memiliki kematangan karir yang optimal. Berdasarkan latar belakang di atas maka, Peneliti tertarik untuk lebih mendalami terkait penggunaan strategi *problem solving* untuk meningkatkan kematangan karir siswa melalui bimbingan kelompok. Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam melalui kegiatan penelitian yang erat kaitannya dengan judul “Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa di SMKN 3 Bojonegoro”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana kondisi kematangan karir siswa di SMKN 3 Bojonegoro pada saat sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*?
- 1.2.2 Bagaimana keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kematangan karir siswa di SMKN 3 Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- 1.3.1 Untuk mengetahui kondisi kematangan karir siswa di SMKN 3 Bojonegoro pada saat sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*
- 1.3.2 Untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kematangan karir siswa di SMKN 3 Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan tentang keefektifan teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kematangan karir siswa
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling khususnya pada bimbingan kelompok sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kematangan karir siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik
Memberikan dampak positif dan mempermudah siswa untuk merencanakan masa depan
2. Bagi konselor
Dapat dijadikan sebagai acuan dengan cara menerapkan metode dan strategi untuk meningkatkan kematangan karir pada siswa

3. Bagi Kepala Sekolah

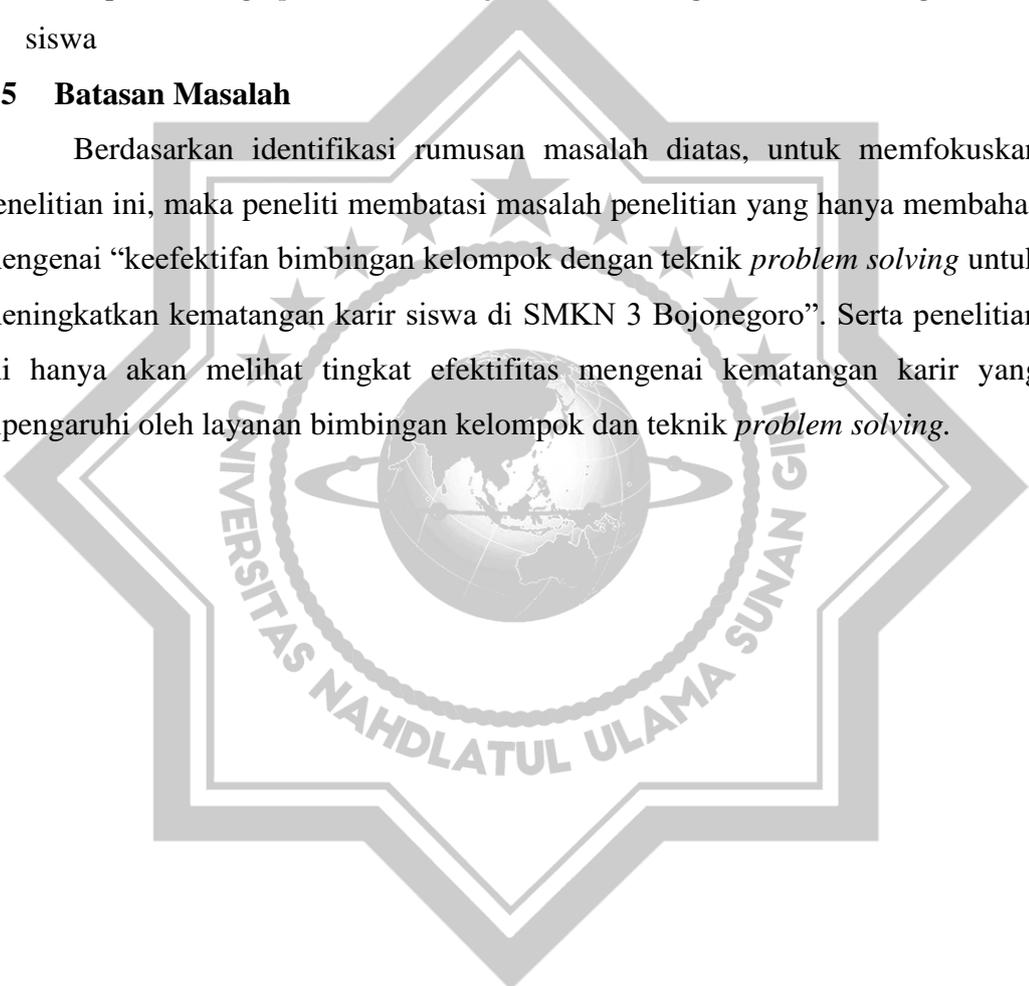
Dapat dijadikan sebagai pedoman kebijakan bimbingan konseling yang dilaksanakan di sekolah

4. Bagi peneliti

Sebagai gambaran yang jelas tentang penggunaan bimbingan konseling kelompok strategi *problem solving* dalam meningkatkan kematangan karir siswa

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah diatas, untuk memfokuskan penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah penelitian yang hanya membahas mengenai “keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kematangan karir siswa di SMKN 3 Bojonegoro”. Serta penelitian ini hanya akan melihat tingkat efektifitas mengenai kematangan karir yang dipengaruhi oleh layanan bimbingan kelompok dan teknik *problem solving*.



UNUGIRI